

**KEMAMPUAN BERCERITA SISWA USIA 7-8 TAHUN
BERDASARKAN KLASIFIKASI KALIMAT BAHASA INDONESIA
DI SDN KALIJUDAN KECAMATAN MULYOREJO SURABAYA**

Yoekie Aditya Prayoga

The aim of this study is to describe ability to tell of 7 – 8 years old student based on the classification of sentence in Kalijudan Elementary school Distric of Mulyorejo Surabaya. Every child on that age has been able to make a sentence, but the ability of each child in a sentence different. That is because the child's personality factors and family environment. The method used in this study is descriptive method with qualitative approach. Collection data technique in this study is consider using the techniques involved conversation, the researchers noticed children's use of the phrase in the story. It also used the technique to obtain the data record orally from the research object of the sentence is ruled by the students. Results obtained from this study is the classification of sentences in children aged 7-8 years and sentence patterns. In children aged 7-8 years SDN Kalijudan Mulyorejo District Surabaya is able to make a single sentence, compound sentences and minor sentences.

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan menyatu dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama masyarakat. Dengan bahasa kita dapat mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa mempunyai kaitan yang erat dalam proses komunikasi. Tidak ada satu peristiwa komunikasipun yang tidak melibatkan bahasa. Komunikasi pada hahikatnya adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima, dibangun berdasarkan penyusunan kode atau simbol bahasa oleh pengirim (chiffrement) dan pembongkaran kode atau simbol bahasa oleh penerima (dechiffrement). Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri.

Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003:167). Dardjowidjojo (2003:235-236) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak itu bedasarkan *nature*, meskipun kepatuhan itu tidak merata pada tiap komponen bahasa. Di samping itu kebahasaan anak bersifat unik, yaitu anak memperoleh masukan bahasa dari lingkungannya, sehingga situasi dan pemakaian bahasa di lingkungan anak akan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak dan bentuk bahasa anak.

Bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pembelajaran berbicara dan peningkatan kemampuan berbicara. Bercerita itu sendiri adalah menuturkan pengalaman, perbuatan yang pernah dilihat, atau bahan bacaan terhadap terjadinya sesuatu

atau juga disebut dongengan. Moeliono, dkk (1993:165) mengatakan bahwa bercerita adalah kemampuan menuturkan atau tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal, atau dongengan atau omongan. Dengan demikian banyak pengetahuan tentang tema, topik, ide, gagasan dan pengalaman melalui banyak membaca, siswa akan memiliki bahan yang lebih banyak untuk dapat bercerita atau menceritakan kembali. Dengan demikian kemampuan bercerita yang dimiliki siswa akan lebih baik yang memiliki relevansi kemampuan bercerita menjadi lebih baik.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tidak dapat dipungkiri bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yang dikembangkan dan diterapkan oleh guru di sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Subrata, 2009:124). Konsep perkembangan dirumuskan dengan mengemukakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang mula-mula global, masif, belum terpecah atau terperinci kemudian semakin lama semakin banyak, berdiferensiasi, dan terjadi integrasi yang hirarkis.

Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia 7-8 tahun ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Srihastuti, 2008:46). Saat ini anak mulai meninggalkan 'egosentris'-nya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas awal terutama kelas 2 SD merupakan dasar untuk memperoleh kemampuan bahasa secara baik.

Peneliti memilih objek tersebut karena SDN Kalijudan adalah SDN pertama kali yang berdiri di Kalijudan pada tahun 1971 dibandingkan dengan SDN lainnya yang berdiri tahun 1976. Selain itu di SDN Kalijudan status sosial dan ekonomi rata-rata orang tua murid dari kalangan menengah kebawah. Maka dengan ini, penulis ingin meneliti Kemampuan bercerita Pada siswa usia 7-8 tahun berdasarkan klasifikasi di SDN Kalijudan Kecamatan Mulyorejo-Surabaya.

Sebuah penelitian psikolinguistik yang pernah dilakukan sebelumnya berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VI SD 03 Kaliyoso Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2007/ 2008 (Agustina, 2009), menjadi dasar tinjauan pustaka penelitian ini. Tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SD 03 Kaliyoso Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008 dan untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa kelas VI SD 03 Kaliyoso Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008. Hasil deskripsinya digunakan untuk mengetahui kualitas membaca, pemahaman, dan bercerita pada siswa kelas VI SD 03 Kaliyoso Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008.

Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya menekankan pada kualitas berbahasa siswa kelas VI SD 03 Kaliyoso Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008, penelitian kali ini lebih mengutamakan hasil analisis “Kemampuan Bercerita Siswa 7-8 Tahun Berdasarkan Klasifikasi Kalimat di SDN Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya” sebagai dasar deskripsi bahasa yang penting bagi seorang guru untuk dapat menentukan keterampilan baru yaitu penggunaan kalimat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yulianto (2009), mahasiswa jurusan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yang berjudul “Pemerolehan Kalimat Anak usia 3-4 tahun di PAUD Anak Ceria UNAIR. Metode yang akan digunakan adalah *cross-sectional* yang merupakan desain metode yang menggunakan satu titik waktu tertentu dengan lebih dari satu subjek penelitian. Beberapa teori yang digunakan sebagai acuan adalah teori perkembangan manusia, teori perkembangan bahasa dari nativis, behavioris hingga teori kognitif Piaget.

Kemudian sebagai kajian sintaksis di sini teori sintaksis tentu saja merupakan teori pokok di samping teori pemerolehan/perkembangan bahasa.

Penelitian di lakukan selama kurang lebih 2 minggu dengan menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik simak libat cakap. Data yang diambil merupakan hasil dari catatan dan rekaman dengan menggunakan kamera audio-visual. Hasilnya penelitian ini telah menemukan berbagai macam jenis kalimat yang telah mampu dikuasai anak dan yang masih dalam tataran di pahami dengan artian masih belum digunakan.

Kalimat-kalimat yang secara universal dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun adalah kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan ekslamatif. Kemudian muncul juga kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Untuk kalimat majemuk kebanyakan anak usia tiga tahun masih jarang muncul, meski sebenarnya mereka sudah mampu.

Kemampuan bercerita berdasarkan klasifikasi kalimat pada usia 7-8 tahun SDN Kalijudan kecamatan Mulyorejo-Surabaya mempunyai perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah objek dan pembahasan yang diambil oleh peneliti tidak sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Objek yang diambil oleh peneliti berusia 7-8 tahun sedangkan dalam penelitian sebelumnya belum ada yang membahas objek yang berusia 7-8 tahun. Dalam segi pembahasan yang dipilih oleh peneliti adalah tentang klasifikasi kalimat, sedangkan dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang pemerolehan kalimat.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan bercerita siswa usia 7-8 tahun berdasarkan klasifikasi kalimat di SDN Kalijudan kecamatan Mulyorejo Surabaya?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang kemampuan bercerita siswa usia 7-8 tahun berdasarkan klasifikasi kalimat di SDN Kalijudan kecamatan Mulyorejo Surabaya.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori psikolinguistik dan sintaksis. Psikolinguistik adalah ilmu yang menelaah tentang apa yang diperoleh seseorang, jika mereka melaksanakan proses perolehan bahasa (*language acquisition*); bagaimana mereka memperoleh bahasa (*producing language and speech*); bagaimana mereka menggunakan bahasa dalam proses mengingat dari memahami bahasa itu (*comprehension and memory*). Psikolinguistik berhubungan erat dengan psikologi kognitif, yakni psikologi yang membahas tentang pemaman dan berfikir.

Psikolinguistik mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan, dan memahami bahasa. Kajiannya semula lebih banyak bersifat filosofis, karena masih sedikitnya pemahaman tentang bagaimana otak manusia berfungsi. Oleh karena itu psikolinguistik sangat erat kaitannya dengan psikologi kognitif. Penelitian modern menggunakan biologi, neurologi, ilmu kognitif, dan teori informasi untuk mempelajari cara otak memproses bahasa.

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan, morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (Ramlan, 2005:18). Menurut sumber lain sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atatu unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis ini sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'menempatkan' bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2003:206). Maksud dari definisi ini adalah kalimat pada intinya terbentuk dari kelompok kata yang dihubungkan-hubungkan sehingga menjadi sebuah kalimat dan dari kalimat tersebut terbentuklah sebuah wacana.

Menurut Charlotte Bühler masa sosialisasi anak, pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan,

dan sekolah rendah). Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara obyektif. Dan ia mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban.

Perkembangan anak usia 7-8 tahun dari sisi emosi antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang konsep nilai misalnya benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Selain pengaruh emosi tersebut di atas, anak usia 8 tahun sudah mempunyai kemampuan untuk dapat bekerja lebih cepat dan efektif yang pada akhirnya dapat mengembangkan rasa bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu.

Johan Amos Comenius menyatakan bahwa usia 6-12 tahun disebut periode Sekolah-Bahasa-Ibu, karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain; yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar berupa pengaruh, sugesti serta transmisi kultural (pengoperan nilai-nilai kebudayaan) dari orang dewasa. Bahasa ibu juga dipakai untuk mengekspresikan kehidupan batinnya pada orang lain.

Penelitian ini bersifat observatif dan deskriptif yaitu mengobservasi atau mengamati hal yang diteliti dari awal hingga akhir penelitian. Dari pengamatan tersebut akan mendapatkan hasil yang berupa paparan-paparan data yang di temukan.

Pengumpulan data kemampuan bercerita berupa tes kemampuan bercerita. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester dua. Hal ini mengingat situasi, waktu dan tempat di SDN Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2011/2012 khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Instrumen untuk memperoleh data kemampuan bercerita adalah soal kemampuan bercerita berupa tema dan topik untuk bercerita. Data yang akan diambil adalah hasil dari pengamatan dan rekaman dengan menggunakan *voice recorder*.

Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian diarahkan pada kondisi asli dimana dan kapan subyek penelitian berada. Artinya sasaran pada kondisi aslinya secara alami. Tetapi dalam pengambilan data subyek mendapatkan perlakuan tertentu dari peneliti, yaitu cara yang pertama anak-anak yang diteliti diarahkan peneliti untuk mengenalkan diri mereka, yang kedua peneliti memberikan tema untuk bercerita, yang ketiga dilanjutkan dengan mengarahkan anak-anak untuk bercerita didepan kelas satu persatu. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 jam.

Metode yang akan digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini yaitu metode simak. Peneliti memperhatikan penggunaan kalimat anak-anak dalam bercerita. Hal selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah teknik lanjutan yaitu teknik cacat dan rekam.

Data yang diperoleh dari hasil riset diolah kembali, hasil olahan berupa objek yang sudah dapat dikenali kemudian diklasifikasikan menurut klasifikasi kalimatnya berdasar jumlah dan jenis klausa pada dasar dan metode pengamatan yang dipakai. Selanjutnya digunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mentranskripsikan data ujaran anak untuk mengetahui jenis kalimat yang kemudian diklasifikasikan. Analisis ini untuk mendapatkan deskripsi klasifikasi kalimat anak usia 7-8 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Kajian sintaksis dalam penelitian ini ditujukan kepada anak usia 7-8 tahun pada SDN Kalijudan. Peneliti tidak mengubah sama sekali data yang diperoleh dari objek baik benar maupun salah. Dalam pengambilan data peneliti memberikan rangsangan dengan membuat cerita untuk mendapatkan kalimat dari objek. Hasil dari kalimat yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kalimat apa yang dikuasai oleh masing-masing anak. Kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa secara aktif dengan melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur dengan memakai bahasa lisan. Nurgiyantoro mengatakan bahwa pemberian tugas untuk bercerita kepada siswa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis.

Penelitian ini mengkaji mengenai klasifikasi kalimat ditinjau dari jumlah dan jenis klausa, dan memfokuskan pada kemampuan bercerita pada anak usia 7-8. Tingkat penguasaan kalimat pada anak usia tersebut tidak sama. Hal tersebut karena tingkat kecerdasan mereka berbeda-beda, selain itu faktor sosial ekonomi juga sangat mempengaruhi penguasaan kalimat anak. Dari hasil rekaman dan pengamatan data kemudian ditranskripsikan sesuai dengan hasil rekaman. kemudian data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan jenis kalimat menggunakan teori sintaksis.

1. Jenis Kalimat Menurut Klausa Pembentuknya

Menurut jumlah klausa pembentuknya, kalimat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kedua kalimat tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Ramlan memberikan istilah kalimat tunggal menjadi kalimat sederhana. Kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Dari definisi Ramlan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kalimat sederhana adalah kalimat luas dapat dibentuk oleh beberapa klausa.

Menurut Finoza kalimat tunggal hanya mengandung satu unsur S,P,O,Pel, dan Ket. Kalimat tunggal dapat dipilah kembali menjadi empat macam, dan diberi nama sesuai dengan unsur P-nya masing-masing. Keempat kalimat itu adalah kalimat (1) nominal, (2) adjektival, (3) verbal dan (4) numeral.

Menurut Keraf kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu pola kalimat luas. Selain itu, menurut Putrayasa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen S-P. Jadi unsur kalimat tunggal adalah subjek dan predikat Contohnya adalah sebagai berikut:

- a) Ibu memasak.
- b) Ayahku nelayan.
- c) Burung itu terbang.

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah bentuk kalimat yang terdiri atas dua buah klausa atau lebih. Menurut sumber lain, kalimat majemuk adalah kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Jika kalimat majemuk merupakan gabungan dari kalimat tunggal, kalimat majemuk merupakan gabungan dari kalimat tunggal, kalimat majemuk merupakan kalimat yang terbentuk lebih dari satu klausa karena merupakan gabungan dari kalimat tunggal yang terdiri atas satu klausa, contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang dosen harus mempunyai wawasan yang luas *dan* harus menjunjung tinggi etika profesi.

- 2) Tono bermain sepak bola di halaman sekolah *ketika* seluruh petugas sekolah sudah pulang.

Kedua kalimat diatas terdiri atas dua klausa. Pada kalimat (1) terdiri atas klausa pertama seorang dosen harus mempunyai wawasan yang luas, dan klausa kedua harus menunjang tinggi etika profesi. Begitu pula dengan kalimat (2), terdiri atas dua klausa yaitu (1) tono bermain sepak bola di halaman sekolah sebagai klausa pertama, dan (2) seluruh petugas sekolah sudah pulang sebagai klausa kedua.

Dari data yang diperoleh selama perekaman diperoleh kalimat yang diujarkan oleh anak usia 7-8 tahun yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk, namun ada juga yang mengucapkan kalimat tak lengkap

2. Kemampuan bercerita berdasarkan klasifikasi kalimat pada anak usia 7-8 tahun

Tingkat penguasaan dan pemerolehan kalimat yang dimiliki setiap anak berbeda- beda. Faktor lingkungan, keluarga, dan juga kepribadian sangat mempengaruhi tingkat pemerolehan dan penguasaan kalimat anak usia 7- 8 tahun. Apabila semua faktor- faktor tersebut berjalan dengan baik serta mendukung maka pemerolehan dan penguasaan kalimat anak akan menjadi baik pula, karena hal tersebut adalah dasar dari perkembangan anak usia 7 - 8 tahun. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia 7-8 tahun ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Srihastuti, 2008).

Tabel 1.

Persentase pemerolehan kalimat pada anak usia 7-8 berdasarkan klasifikasi kalimat

Jumlah Anak	Jumlah Kalimat	Jenis Kalimat	Presentase (%)
32 anak	141 kalimat	<i>Tunggal</i> : 131	92.91 %
		<i>Majemuk</i> : 7	4.95 %
		<i>Tidak sempurna</i> : 3	2.13 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa pemerolehan dan penguasaan kalimat anak usia 7-8 tahun berdasarkan klasifikasi kalimatnya lebih banyak membuat kalimat tunggal (92.91 %) dibandingkan membuat kalimat majemuk (4.95 %) namun ada beberapa kalimat yang merupakan kalimat tidak sempurna (2.13 %). hal ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor , antara lain faktor keluarga dan faktor kepribadian anak itu sendiri.

Faktor keluarga sangat berperan penting , dimana seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya berkomunikasi didalam lingkungan keluarga. Seperti halnya di SDN Kalijudan I Surabaya , dimana orang tua para siswanya tergolong dari kalangan menengah ke bawah. Rata-rata bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di dalam keluarga menengah ke bawah adalah bahasa daerah (bahasa jawa). Sehingga mempengaruhi kemampuan seorang anak dalam penguasaan kalimat yang baik dan benar.

3. Temuan Lain

Berdasarkan data-data diatas, terdapat beberapa kalimat dimana jika kalimat tersebut di klasifikasikan menurut jumlah klausanya tidak termasuk kalimat tunggal ataupun kalimat majemuk. Seperti contoh :

- Di sawah melihat sapi dan kerbau
Ket.tempat P O
- Kerumah nenek naik kereta
Ket.tempat O Ket.alat
- Pada hari libur aku ke kebun binatang
Ket.waktu S Ket.tempat

Kalimat diatas merupakan kalimat tidak sempurna/ kalimat tidak lengkap (kalimat minor), karena dalam kalimat diatas tidak mengandung unsur Predikat dan subjek. Dalam sebuah kalimat unsur Subjek dan predikat wajib hadir, sedangkan untuk objek, pelengkap dan keterangan tidak harus selalu hadir.

Simpulan

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Proses pembelajaran bahasa yang dibahas dalam skripsi ini yaitu tentang proses berbicara khususnya bercerita yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun di SDN Kalijudan Surabaya.

SDN kalijudan mayoritas dari kalangan menengah kebawah, yang dalam kehidupan sehari-hari memaka bahasa jawa ketika berkomunikasi sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat penguasaan kalimat bahasa Indonesia siswa. Latar belakang keluarga sangat berperan penting dalam pemerolehan dan tingkat penguasaan. Terbukti dari data yang ada, siswa yang orang tuanya dari kalangan menengah ke atas dan sehari-hari orang tuanya memakai bahasa Indonesia maka pemerolehan kalimat anak tersebut bia dikatakan baik.

Berdasarkan penelitian ini pada anak usia 7-8 tahun sudah dapat membuat kalimat dengan baik. Kemampuan membuat kalimat pada setiap anak memang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kepribadian siswa dan lingkungan. Tingkat penguasaan kalimat pada siswa usia 7-8 tahun bisa dibilang cukup baik. Setiap anak rata- rata sudah bisa membuat banyak kalimat, walaupun ada beberapa siswa yang membuat kalimat tidak lengkap atau kalimat minor.

Dari data yang diperoleh sejumlah 32 anak dengan 140 kalimat, maka hasil yang didapat tentang jenis kalimat adalah terdapat 130 kalimat tunggal, 6 kalimat majemuk, dan 4 kalimat tidak sempurna (kalimat minor). Dilihat dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa presentase jumlah kalimat tunggal lebih banyak daripada kalimat majemuk. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor yang berasal dari lingkungan, keluarga, dan juga dari kepribadian anak itu sendiri. Faktor keluarga memiliki peranan penting karena waktu seorang anak lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut juga terlihat di SDN Kalijudan Surabaya yang mayoritas orang tuanya berasal dari kalangan menengah kebawah. Bahasa yang digunakan juga lebih sering bahasa Jawa. Jadi kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang mereka gunakan juga dapat berpengaruh dari faktor tersebut.

Daftar Pustaka

Aribowo, Luita. 2003. “Pemerolehan Fonem Anak Usia 1-6 Tahun di Taman Penitipan Anak Rumah Sakit Katolik St. Vicentius A Paulo”, Tesis pada Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

———. 2009. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- . 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Didik Tuminto. 2007. *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Finoza, Lamuddin. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Herman J. Waluyo. 2006. *Psikolinguistik : Panduan untuk Mahasiswa Bagian II*. Surakarta: PPs UNS.
- Istiqomah, Mirza. 2010. “Pemerolehan Kosakata Anak Usia 5 dan 6 Tahun di TK Kurnia Bibis Manukan Wetan-Tandes Surabaya”. Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Kosasih. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Moeliono, dkk. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nurhasnah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subrata, Heru. 2009. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI Sekolah Dasar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.